

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN POSISI PASAR TEH HIJAU DAN TEH HITAM INDONESIA DI TINGKAT INTERNASIONAL

Rif'an Hariri¹,

1. Rif'an Hariri, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas K.H.A. Wahab Hasbullah, Indonesia
2. Email korespondensi: rifan@unwaha.ac.id

ABSTRACT

Currently, both black tea and green tea are experiencing various challenges. This challenge has an impact on the existence of Indonesian black tea and green tea in the international market. This research aims to analyze the comparative advantages and position of black tea and green tea in the international market. The method used consists of Revealed Comparative Advantage (RCA), Trade Specialization Index (ISP) and Export Products Dynamics (EPD). The results obtained indicate that black tea tends to have a stronger comparative advantage compared to green tea. The position of black tea in the international market is more profitable than green tea.

Keywords: *black tea; green tea; comparative advantage; international markets*

ABSTRAK

Pada saat ini baik teh hitam dan teh hijau mengalami berbagai tantangan. Tantangan ini berdampak pada eksistensi teh hitam dan teh hijau Indonesia di pasar internasional. Penelitian ini bertujuan menganalisa keunggulan komparatif dan posisi teh hitam dan teh hijau di pasar internasional. Metode yang digunakan terdiri dari Revealed Comparative Advantage (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Export Products Dynamics (EPD). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa teh hitam cenderung mempunyai keunggulan komparatif yang lebih kuat dibandingkan teh hijau. Posisi teh hitam

di pasar internasional lebih menguntungkan dibandingkan dengan teh hijau.

Keywords: teh hitam; teh hijau; keunggulan komparatif; pasar internasional

PENDAHULUAN

Teh merupakan komoditas hasil perkebunan yang sangat terkenal dikalangan masyarakat. Keberadaan teh mempunyai sejarah yang panjang di Indonesia. Sejak zaman Belanda hingga saat ini teh menjadi komoditas yang sangat populer di kalangan masyarakat. Jenis teh yang paling populer adalah jenis teh hitam dan teh hijau. Selain CPO dan kopi teh juga menjadi komoditas ekspor Indonesia.

Pada saat ini ekspor teh Indonesia menghadapi tantangan yang cukup berat mulai dari cuaca yang semakin sulit diprediksi (*El Nino* dan *La Nina*) hingga hambatan masuk ke suatu negara dengan berbagai aturan yang lebih kompleks. Tanaman teh pada saat ini semakin tergeser oleh dominasi CPO, kopi dan karet. Dalam hal produksi teh juga mengalami penurunan dengan nilai penurunan 2% di setiap tahunnya. (Kementerian Pertanian, 2024). Semakin melemahnya posisi teh Indonesia di pasar internasional akan berdampak negatif tidak hanya pada nilai ekspor tetapi juga berdampak negatif terhadap perekonomian dalam negeri. Potensi yang dimiliki tidak terbatas hanya pada nilai ekspor tetapi juga menyimpan potensi sebagai penjaga ekosistem alam dimana teh juga dapat ditanam di dataran tinggi sehingga bisa mengurangi resiko terjadinya erosi.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Teh Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023 dapat bersaing di tingkat internasional dengan nilai RCA

sebesar 1,78 (Sirait et al., 2025). Teh Indonesia dari tahun 2001 hingga 2022 dapat dikatakan mampu bersaing di tingkat internasional dengan indikator nilai RCA sebesar 2,56 (Surya, 2023). Hasil serupa juga disampaikan oleh peneliti lain. Komoditas teh Indonesia di tingkat internasional memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA sebesar 1,22 (Simalongo et al., 2023). Penelitian tersebut mempunyai keterbatasan berupa objek penelitian. Penelitian tersebut hanya mengkaji jenis teh hitam dan tidak melakukan komparasi antara teh hitam dan teh hijau. Selain itu penelitian tersebut tidak menjelaskan secara spesifik bagaimana posisi teh Indonesia dalam perdagangan internasional.

Penelitian ini bertujuan menganalisa bagaimana perbedaan keunggulan komparatif dan posisi teh hijau dan teh hitam Indonesia di pasar internasional. Output pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak terkait untuk meningkatkan ekspor dan keunggulan komparatif teh sehingga mampu memberikan banyak manfaat khususnya dalam peningkatan devisa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam rentang waktu tahun 2006 hingga 2024. Data diperoleh dari UN *Comtrade* dan Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis teh yang menjadi objek penelitian adalah teh hitam dengan kode HS 090240 dan teh hijau dengan kode HS 090220. Jenis dan sumber data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data	Sumber
Ekspor Indonesia dan dunia	(United Nations, 2023)
Total keseluruhan ekspor komoditas seluruh dunia	(World Bank, 2023)
Ekspor dan impor teh Indonesia	(Badan Pusat Statistik, 2008);(Badan Pusat Statistik, 2010);(Badan Pusat Statistik, 2012);(Badan Pusat Statistik, 2013); (Badan Pusat Statistik, 2014); (Badan Pusat statistik, 2016); (Badan Pusat Statistik, 2017); (Badan Pusat Statistik, 2019);(Badan Pusat Statistik, 2020);(Badan Pusat Statistik, 2021); (Badan Pusat Statistik, 2022); (Badan Pusat Statistik, 2023) (Badan Pusat Statistik, 2024); (Badan Pusat Statistik, 2025)

Sumber: Data diolah, 2025

Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA merupakan suatu indikator untuk menilai seberapa kuat keunggulan komparatif suatu komoditas dalam perdagangan internasional. Pada penelitian ini nilai RCA digunakan untuk menentukan seberapa kuat keunggulan komparatif teh hijau dan teh hitam di pasar internasional. Persamaan untuk menghitung RCA adalah (Nahdudin et al., 2025):

$$RCA = \frac{X_{ij} / \sum_i X_{ij}}{\sum_j X_{ij} / \sum_i \sum_j X_{ij}}$$

Dimana:

X_{ij} = nilai ekspor komoditas i ke negara j ;

X_j = total nilai ekspor negara j ;

X_{iw} = nilai ekspor dunia komoditas i ;

X_w = total nilai ekspor dunia.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP pada penelitian ini dipergunakan untuk menentukan apakah Indonesia tergolong sebagai negara eksportir atau importir

teh hijau dan teh hitam. Metode ini mengacu pada rasio ekspor dan impor. ISP dinyatakan dalam persamaan (Nursodik et al., 2022):

$$\text{ISP} = (\text{Xij}-\text{Mij})/(\text{Xij}+\text{Mij})$$

Dimana:

Xij = nilai ekspor komoditas i pada tahun t;

Mij = nilai impor komoditas i pada tahun t.

Export Product Dynamics (EPD)

EPD menganalisa pangsa ekspor dan pangsa produk. Apabila digambarkan dalam diagram kartesius pangsa ekspor berada pada sumbu X dan pangsa produk berada pada sumbu Y. EPD digunakan untuk menganalisa posisi suatu komoditas pada perdagangan internasional. EPD menggunakan persamaan (Akbar & Widyastutik, 2022):

$$\text{Sumbu X : } \frac{(\sum_{t=1}^t (\frac{X_{ij}}{W_{ij}})_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t (\frac{X_{ij}}{W_{ij}})_{t-1} \times 100\%)}{T}$$

$$\text{Sumbu Y : } \frac{(\sum_{t=1}^t (\frac{X_{aj}}{W_{aj}})_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t (\frac{X_{aj}}{W_{aj}})_{t-1} \times 100\%)}{T}$$

Dimana:

Xij = nilai ekspor komoditas i ke negara j;

Wij = nilai ekspor dunia komoditas i ke negara j;

Xaj = total nilai ekspor ke negara j;

Waj = total nilai ekspor dunia ke negara j;

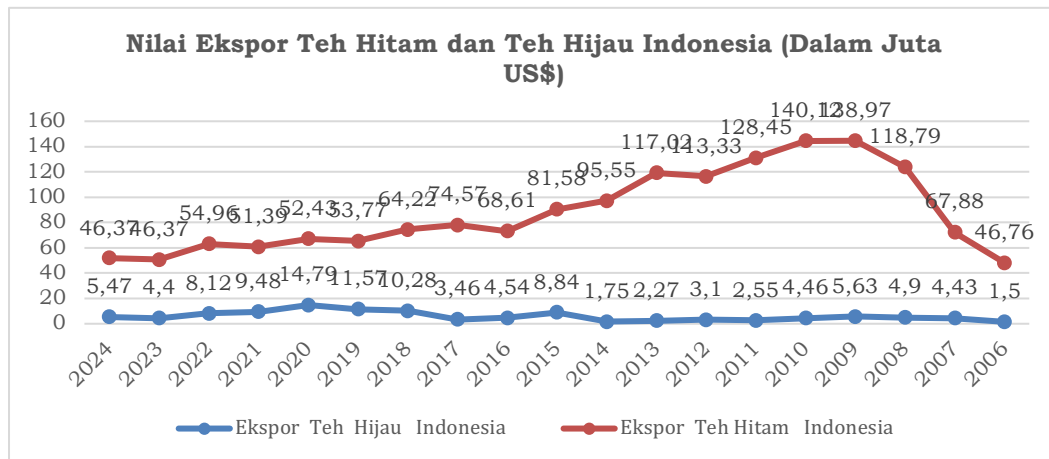
T = jumlah tahun analisis

t = tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor teh hijau dan teh hitam Indonesia tidak konstan di setiap tahunnya. Luas lahan dan produksi teh dalam negeri turut serta mempengaruhi ekspor teh Indonesia. Secara umum nilai

ekspor teh hitam lebih besar dibandingkan nilai ekspor teh hijau karena sebagian besar teh yang dihasilkan di Indonesia adalah jenis teh hitam. Nilai ekspor teh hijau dan teh hitam Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Ekspor Teh hijau dan Teh Hitam Indonesia

Sumber: (United Nations, 2023)

Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Berdasarkan analisis RCA dapat diketahui bahwa keunggulan komparatif teh hitam lebih kuat dibandingkan keunggulan komparatif teh hijau. Rata rata keunggulan komparatif teh hijau sejak tahun 2006 hingga 2024 cenderung lemah dengan nilai RCA sebesar 0,9, sedangkan rata rata keunggulan komparatif teh hitam Indonesia cenderung kuat dengan nilai RCA 2,83. Nilai RCA yang lebih besar dari 1 menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat, sementara nilai yang kurang dari 1 menunjukkan keunggulan komparatif yang lemah (Andriani et al., 2025). Pelemahan keunggulan komparatif teh hijau ini menunjukkan bahwa di pasar internasional teh hitam lebih dapat bersaing atau dengan kata lain teh hitam lebih diminati dibandingkan teh hijau. Hal ini dapat dipahami dengan baik mengingat produksi teh hitam jauh lebih dominan dibandingkan teh hijau atau jenis teh lainnya.

Berdasarkan indikator ISP dapat diketahui bahwa Indonesia tergolong sebagai negara pengekspor teh. Walaupun nilai ISP teh hitam lebih tinggi dibandingkan nilai ISP teh hijau keduanya menunjukkan nilai yang positif yang berarti bahwa Indonesia masih tergolong negara pengekspor teh. Keunggulan Komparatif (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan teh hijau dan teh hitam Indonesia ada pada Tabel 3.

Tabel 2. Keunggulan Komparatif (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan Teh Hijau dan Teh Hitam Indonesia

Tahun	RCA Teh Hijau	ISP Teh Hijau	RCA Teh Hitam	ISP Teh Hitam
2024	0,61	-0,27	1,24	0,68
2023	0,40	-0,26	1,18	0,72
2022	0,61	0,12	1,15	0,61
2021	0,79	-0,07	1,21	0,62
2020	1,61	-0,22	1,52	0,56
2019	1,21	0,11	1,58	0,55
2018	1,11	0,31	2,07	0,62
2017	0,41	0,44	1,90	0,65
2016	0,64	0,08	2,17	0,56
2015	1,37	0,14	2,52	0,66
2014	0,28	-0,35	4,04	0,69
2013	0,37	-0,53	3,07	0,72
2012	0,56	-0,50	4,32	0,69
2011	0,45	-0,39	4,51	0,72
2010	1,02	0,43	3,95	0,80
2009	1,72	0,36	5,11	0,87
2008	1,53	0,39	4,65	0,87
2007	1,57	0,36	3,52	0,80
2006	0,59	0,05	2,57	0,75
Rata-rata	0,90	0,026	2,83	0,69

Sumber: Data diolah, 2025

Studi ini hampir sama dengan studi lainnya. Keunggulan komparatif teh Indonesia tergolong kuat yang didasarkan pada nilai RCA sebesar 2,8 (Jannati et al., 2020). Studi lain juga menyatakan hal yang serupa bahwa teh Indonesia di tingkat internasional dapat bersaing dengan rata-rata nilai RCA senilai 2,29 (Sapto et al., 2024).

Suatu negara dianggap sebagai eksportir jika nilai indeks spesialisasi perdagangan positif (antara 0 dan 1), dan suatu negara dianggap sebagai importir jika nilai indeks spesialisasi perdagangan negatif (antara 0 dan -1) (Febrina et al., 2024). Hasil studi ini konsisten dengan studi lain yang menjelaskan bahwa Indonesia dapat dianggap sebagai negara pengekspor teh hijau ke Polandia, Jerman, Taipei, Pakistan, dan Malaysia (Yafi & Adyanti, 2024). Studi lain juga menemukan hasil serupa. Berdasarkan rasio spesialisasi perdagangan, Indonesia dapat dianggap sebagai negara pengekspor teh ke Asia Tenggara (Nursodik et al., 2022).

Export product Dynamic (EPD)

Posisi pasar teh hijau di pasar internasional cenderung berada dalam posisi yang menguntungkan. Berdasarkan perhitungan EPD pangsa ekspor positif dengan nilai 2,925 dan pangsa produk positif dengan nilai 0,022. Teh hitam juga berada pada posisi yang sama dimana pangsa ekspor positif sebesar 0,056 dan pangsa produk positif sebesar 0,022. Pangsa ekspor dan pangsa produk teh hijau dan teh hitam Indonesia ada pada Tabel 4.

Tabel 4. Pangsa Ekspor dan Pangsa Produk Teh Indonesia

Jenis Teh	Pangsa Ekspor	Pangsa Produk
Teh Hijau	2,925	0,022
Teh Hitam	0,056	0,022

Sumber: Data diolah, 2025

Matriks EPD merupakan matriks yang menggambarkan posisi suatu komoditas dalam perdagangan internasional. Posisi *rising star* adalah posisi yang paling menguntungkan dimana pada posisi ini suatu komoditas mempunyai pangsa ekspor dan pangsa produk yang positif. Posisi *falling star* merupakan posisi dimana pangsa ekspor bernilai positif tetapi pangsa produk bernilai negatif. Posisi *lost opportunity* merupakan posisi dimana pangsa ekspor bernilai negatif tetapi pangsa produk bernilai positif. Posisi ini merupakan

kebalikan dari posisi *falling star*. Posisi *retreat* adalah posisi yang paling tidak menguntungkan. Suatu komoditas yang berada pada posisi ini mempunyai pangsa ekspor dan pangsa produk yang bernilai negatif. Posisi teh Indonesia berdasarkan *export product dynamics* ada pada Tabel 5.

Tabel 5. *Export Product Dynamics* Teh Indonesia

Pangsa Ekspor (Sumbu X)	Pangsa Produk (Sumbu Y)	
	<i>Rising</i> / Dinamis (+)	<i>Falling</i> / Stagnan (-)
<i>Rising</i> / Kompetitif (+)	Optimal <i>Rising Star</i>	<i>Vulnerable</i> <i>Falling star</i>
<i>Falling</i> / Tidak Kompetitif (-)	Lemah <i>Lost opportunity</i>	<i>Restructuring</i> <i>Retreat</i>

Sumber: (Budiarto & Pratita, 2022)

Pangsa ekspor dan pangsa produk teh hitam dan teh hijau jika dikonversikan dalam matriks EPD akan mengarah pada posisi *rising star*. Dengan kata lain teh hijau dan teh hitam Indonesia berada pada posisi yang menguntungkan. Pangsa ekspor dan pangsa produk bernilai positif yang bermakna bahwa pasar teh Indonesia di luar negeri tetap ada dan teh asal Indonesia diterima dengan baik di pasar internasional. Untuk mengetahui peluang pasar komoditas teh baik teh hijau dan teh hitam Indonesia dapat menggunakan X Model. Potensi teh hitam dan teh hijau berdasarkan X model ada pada Tabel 6.

Tabel 6. X Model Teh Hitam dan Teh Hijau

EPD	RCA >1		RCA <1	
<i>Rising star</i>	Pengembangan optimis	pasar	Pengembangan potensial	pasar
<i>Lost opportunity</i>	Pengembangan potensial	pasar	Pengembangan potensial	pasar kurang
<i>Falling star</i>	Pengembangan potensial	pasar	Pengembangan potensial	pasar kurang
<i>Retreat</i>	Pengembangan kurang potensial	pasar	Pengembangan potensial	pasar tidak

Sumber: (Simamora & Nadapdap, 2021)

Metode ini menggabungkan antara RCA dengan EPD. Berdasarkan metode ini akan dapat diketahui bagaimana potensi

teh Indonesia di pasar internasional. Berdasarkan x model dapat diketahui bahwa teh hijau Indonesia mempunyai potensi di pasar internasional (pengembangan pasar potensial) karena nilai RCA kurang dari 1 dan posisi pasar masuk kedalam kelompok *rising star*. Teh hitam dari sisi posisi dan potensi lebih besar dibandingkan dengan teh hijau (pengembangan pasar optimis) karena nilai RCA yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan teh hijau. Terdapat perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian lainnya. Teh hitam dan teh hijau cenderung kehilangan pangsa pasar yang kompetitif dan terdapat kecenderungan pertumbuhan ekspor stagnan (Putro et al., 2024).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan teh hitam lebih dominan dibandingkan teh hijau. Teh pada awalnya masuk ke Indonesia pada zaman Belanda. Pada saat itu teh dibudidayakan untuk diekspor ke berbagai negara sehingga membutuhkan teh dengan masa simpan yang cukup lama. Oleh karena itu hasil perkebunan teh diolah menjadi teh hitam karena teh hitam mempunyai ketahanan relatif lebih lama dibandingkan teh hijau. Teh hitam telah melalui proses fermentasi sehingga aroma dan rasanya tidak mudah rusak. Teh hijau walaupun mengandung senyawa antioksidan yang lebih tinggi tetapi aroma dan rasanya mudah rusak.

Masyarakat Indonesia pada umumnya menyukai minum teh dicampur dengan gula. Teh hitam merupakan jenis teh yang karakter rasanya tidak mudah hilang jika dicampur dengan gula. Berbeda dengan teh hijau yang rasa aslinya akan hilang jika dicampur dengan gula. Faktor inilah yang menjadi alasan lain mengapa teh hitam lebih populer dibandingkan dengan teh hijau. Fakta bahwa teh hitam sangat melekat dalam ingatan masyarakat

sangat sulit untuk dibantah. Selama bertahun tahun jenis teh yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat adalah jenis teh hitam.

Harga teh hitam yang lebih ekonomis juga mempengaruhi popularitas teh hitam di Indonesia. Selain itu teh hijau pada umumnya harganya lebih mahal dibandingkan dengan teh hitam. Hal ini dikarenakan kandungan senyawa yang bermanfaat bagi kesehatan yang ada pada teh hijau lebih tinggi. Teh bukan komoditas yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat sehingga masyarakat lebih memilih teh hitam dengan harga yang lebih murah dibandingkan teh hijau.

Komoditas teh Indonesia secara umum menghadapi tantangan dari sisi internal dan eksternal. Dari sisi internal surplus neraca perdagangan teh Indonesia sejak tahun 2017 hingga 2023 menurun 9,23 % per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan nilai ekspor teh menurun sedangkan nilai impor teh mengalami kenaikan. Penurunan surplus ini mempunyai kaitan dengan penurunan produktivitas teh di dalam negeri. Sejak tahun 2015 hingga 2024 produktivitas teh Indonesia mengalami penurunan 0,32 % per tahun. Tantangan dari sisi eksternal adalah fluktuasi harga teh dunia. Harga teh dunia sejak tahun 2013 hingga 2022 turun 0,03 % per tahun. Selain itu dominasi Tiongkok sangat sulit dilawan. Tiongkok menjadi negara penghasil teh nomor satu di dunia. Rata-rata produksinya 13,1 juta ton di setiap tahunnya (43.70 % produksi teh dunia) (Kementerian Pertanian, 2024).

Sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 terjadi penurunan luas areal perkebunan teh. Penurunan ini terjadi disemua jenis perkebunan teh mulai dari perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta, dan perkebunan besar negara. Tahun 2019 luas areal perkebunan rakyat sebesar 51.329 hektar kemudian menurun

hingga pada tahun 2023 yang tersisa 49.157 hektar. Pada perkebunan besar swasta tahun 2019 luas areal sebesar 22.851 hektar dan mengalami penurunan hingga pada tahun 2023 luas areal yang dimiliki hanya tersisa 21.428 hektar. Penurunan juga terjadi pada perkebunan besar negara dimana pada tahun 2019 luas areal yang dimiliki sekitar 37.205 hektar dan mengalami penurunan luas hingga tersisa 26.976 hektar di tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Penurunan luas areal mempunyai korelasi dengan produksi teh. Semakin berkurang luas areal perkebunan teh maka produksi teh juga mengalami penurunan. Penurunan luas areal ini disebabkan karena beberapa faktor. Alih fungsi lahan sudah menjangkau semua subsektor pertanian termasuk perkebunan teh. Selain itu faktor usia tanaman teh juga menjadi kendala tersendiri, tidak semua tanaman yang ada di perkebunan teh merupakan tanaman produktif, sebagian merupakan tanaman yang sudah melewati usia produktif. Tanaman yang sudah melewati usia produktif ini produktivitasnya mengalami penurunan. Untuk mengatasi permasalahan ini perlu adanya *replanting* atau penanaman kembali dengan tanaman yang usianya lebih muda akan tetapi upaya ini terhalang oleh biaya yang cukup besar.

KESIMPULAN

Keunggulan komparatif teh hitam cenderung kuat di pasar internasional sedangkan keunggulan komparatif teh hijau cenderung lebih lemah. Ditengah berbagai permasalahan yang menghimpit komoditas teh Indonesia posisi teh hitam dan teh hijau di pasar internasional masih menguntungkan. Walaupun begitu posisi teh hitam masih lebih kuat dibandingkan teh hijau.

SARAN

Pada penelitian selanjutnya perlu meneliti strategi peningkatan keunggulan komparatif teh hijau. Hal ini diperlukan supaya teh hijau Indonesia tidak semakin kalah dengan teh hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. S., Rachmina, D., & Utami, A. D. (2025). Dynamics of Indonesia's Competitiveness and Factors Affecting Coffee Exports in The China Market . *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 22(2), 185. <https://doi.org/10.17358/jma.22.2.185>
- Badan Pusat statistik. (2016). Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Desember 2016. In *Berita Resmi Statistik No. 06/01/Th. XIX, 15 Januari 2016 PERKEMBANGAN* (Issue 06).
- Badan Pusat Statistik. (2008). Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Desember 2007. *Berita Resmi Statistik No. 07/02/Th. XI, 1 Februari 2008*, 31, 1–14.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Desember 2009. In *Berita Resmi Statistik No. 07/02/Th. XIII, 1 Februari 2010* (Vol. 2009, Issue 31).
- Badan Pusat Statistik. (2012). Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Desember 2011. In *Berita Resmi Statistik No. 08/02/Th. XV, 1 Februari 2012* (Issue 31).
- Badan Pusat Statistik. (2013). Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Desember 2012. In *Berita Resmi Statistik No. 09/02/Th. XVI, 1 Februari 2013* (Issue 06).
- Badan Pusat Statistik. (2014). Perkembangan Ekspor dan Impor Januari 2014. In *Berita resmi statistik No. 19/03/Th. XVII, 3 Maret 2014* (Issue 19).
- Badan Pusat Statistik. (2017). Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Desember 2016. *Berita Resmi Statistik No. 06/01/Th.XX, 16 Januari 2017*, 06, 1–16.

- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Januari 2018. In *Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2018 No. 05/01/Th.XXII*, 15 Januari 2019 (Issue 71).
www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/17/1675/ekspor-januari-2020-mencapai-us-13-41-miliar-dan-impor-januari-2020-sebesar-us-14-28-miliar.html.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2020. In *Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2020 No. 05/01/Th.XXIV*, 15 Januari 2021 (Issue 71).
www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/15/1818/ekspor-desember-2020-mencapai-us-16-54-miliar-dan-impor-november-2020-senilai-us-14-44-miliar.html.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia, Desember 2021. In *Berita Resmi Statistik No.05/01/Th.XXV*, 17 Januari 2022 (Issue 05).
- Badan Pusat Statistik. (2023). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2022. In *Berita Resmi Statistik No. 30/04/Th. XXII*, 15 April 2019 (Issue 64).
- Badan Pusat Statistik. (2024). Perkembangan Ekspor Impor Desember 2023. In *Berita Resmi Statistik No.06/01/Th.XXVII*, 15 Januari 2024: Vol. No. 06/01/ (Issue 06).
- Badan Pusat Statistik. (2025). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia 2025. In *Berita Resmi Statistik No. 30/04/Th. XXII*, 15 April 2019 (Issue 64).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Teh Indonesia 2023* (Vol. 17).
- Budiarto, R., & Pratita, D. G. (2022). Citrus Export Performances of Southeast Asian Countries: A Comparative Analysis. *Jurnal Teknotan*, 16(1), 7. <https://doi.org/10.24198/jt.vol16n1.2>
- Febrina, L., Muhammad Aryo Fachrezi, Ayudana Kezia Pasaribu, Syavira Nayla Shaumy, Novia Miftakhul Qisthi, Roby Andika, & Rasidin Karo Karo Sitepu. (2024). Analisis Keterbukaan dan Kinerja Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 69–79.
<https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.758>

- Jannati, F., Marsudi, E., & Fauzi, T. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dan Teh Vietnam di Pasar Dunia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 181–190.
- Kementerian Pertanian. (2024). *Outlook Teh 2024*.
- Nahdudin, N., Rahmanta, R., & Lindawati, L. (2025). Analysis of Tea Competitiveness and Factors Affecting Tea Competitiveness of North Sumatra Province, Indonesia in the Malaysian Market. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 8(1), 32–45. <https://doi.org/10.37637/ab.v8i1.2142>
- Nursodik, H., Imam Santoso, S., & Nurfadillah, S. (2022). Competitiveness of Indonesian Tea Export in Southeast Asia Markets. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.24843/soca.2022.v16.i01.p01>
- Putro, F. A. D., Widyastutik, W., & Hidayat, N. K. (2024). Export Destinations Mapping of Indonesian Tea Products in The International Market. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 21(1), 47–58. <https://doi.org/10.17358/jma.21.1.47>
- Sapto, Marwanti, S., Hastuti, D., & Fachriyani, H. . (2024). Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Asia Tenggara Tahun 2012-2021. *Agricultural Socioeconomic Empowerment and Agribusiness Journal*, 3(1), 57–65. <https://jurnal.uns.ac.id/agrisema/article/view/87516>
- Simalongo, M., Fadil, C., & Imaningsih, N. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia Di Pasar Global Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(September), 458–464.
- Simamora, L., & Nadapdap, H. J. (2021). Daya Saing dan Potensi Ekspor Melati Putih Segar (Jasminum sambac) Indonesia. *Jurnal Agrica*, 14(2), 183–194. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i2.5048>
- Sirait, J. H. E., Widayatsari, A., & Sidabalok, S. (2025). Analisis Daya saing Ekspor Teh Hitam Indonesia Di Pasar Internasional Tahun 2014-2023. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 1957.

- Surya, S. A. (2023). Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Teh di Pasar Internasional. *Determinasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(3), 19–29. <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/determinasi/article/view/62>
- United Nations. (2023). *Trade Data*. <https://comtradeplus.un.org/TradeFlow?Frequency=A&Flows=X&CommodityCodes=TOTAL&Partners=0&Reporters=all&period=2024&AggregateBy=none&BreakdownMode=plus>
- World Bank. (2023). *Merchandise Exports*. <https://data.worldbank.org/indicator/TX.VAL.MRCH.CD.WT?end=2024&start=2006>
- Yafi, M. A., & Adyanti, A. S. (2024). Kinerja Daya Saing Teh Hijau Indonesia Di Pasar Internasional. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 21(2), 289. <https://doi.org/10.20961/sepa.v21i2.84185>